
UPAYA GURU FIKIH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI THAHARAH DI KELAS VII SMP AL IRSAYD SURAKARTA

Tri Rahayu¹ dan M.Rosyid²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019

Artikel info

Article history:

Diterima: Tgl, Bln, Thn

Revisi: Tgl, Bln, Thn

Diterima: Tgl, Bln, Thn

Kata kunci:

Implementasi

Tsaqifa

Tahsin

tahfidzul

Abstrak

Upaya merupakan usaha yang seharusnya dilakukan oleh setiap guru, bukan hanya guru fikih. Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses untuk memahamkan siswa. Sehingga untuk memahamkan siswa perlu adanya upaya. Namun upaya tidak dapat menjamin tidak akan bertemu dengan problem. Problem yang sering dialami oleh guru adalah tingkat pemahaman siswa yang berbeda. Sehingga guru dituntut untuk melakukan upaya agar pemahaman siswa terhadap materi dapat sesuai dengan harapan guru. Sehingga upaya guru menentukan keseragaman dari pemahaman siswa. Apabila siswa sebelumnya memahami materi thaharah hanya berwudhu. Setelah guru melakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa yang seragam. Maka yang dipahami siswa bisa sama, meskipun dengan tingkat pemahaman yang bervariasi.

Corresponding Author:

Nama: Tri Rahayu

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: 000160187@student.ums.ac.id

Pendahuluan

Upaya merupakan bentuk usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya bisa disebut juga dengan tindakan yang dilakukan guru untuk memahamkan siswa. Perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa memahami materi yang disampaikan. Pemahaman siswa dan keberhasilan pembelajaran akan membentuk karakter positif (Huda, 2018).

Tanpa adanya upaya dari guru, bisa saja pembelajaran tersebut gagal. Gagalnya pembelajaran bisa dilihat ketika hasil ulangan siswa kurang memenuhi target. Supaya pembelajaran tidak dibilang pembelajaran yang gagal. Maka perlu dilakukan upaya oleh seorang guru.

Ketika guru berupaya agar siswanya mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan. Maka tindakan apapun akan dilakukan oleh guru tersebut. Meskipun nantinya bertemu dengan problem tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda. Namun disitulah sesungguhnya guru

berupaya. Guru berupaya supaya tingkat pemahaman siswa minimal yang dipahami oleh siswa sama setiap siswa. Karena upaya guru tanpa dibarengi dengan keinginan siswa, hasilnya akan sama saja. Maka siswa dan guru harus sama-sama berupaya. Jika siswa berupaya agar mampu paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Maka guru lebih berupaya lagi agar materi yang disampaikan mampu dipahami oleh siswa. Upaya guru untuk menjadikan siswa mudah dalam memahami mungkin dengan menggunakan metode lain selain ceramah.

Karena metode ceramah merupakan metode yang bisa dibilang penting pada saatnya. Namun ketika pembelajaran dari awal sampai akhir menggunakan metode ceramah. Bisa saja siswa yang duduk di kursi depan paham, namun yang belakang kurang paham bahkan tidak paham sama sekali. Selain upaya dalam proses pembelajaran, guru mengikuti pelatihanpelatihan untuk

memberikan pelajaran kepada siswa dengan metode yang menarik.

Namun selama ini, belum ada pelatihan-pelatihan untuk guru agar mampu menyampaikan materi dengan metode yang baru. Untuk calon guru, maupun guru yang sudah mengajar bertahun-tahun mampu menggunakan bahkan menerapkan metode selain ceramah. Apakah perlu diadakan pelatihan-pelatihan untuk guru agar mampu menyampaikan materi dengan baik kepada siswa? Meskipun sependai apapun guru, bahkan calon guru. Mereka perlu mengikuti pelatihan-pelatihan mengajar dengan baik. Dengan begitu, guru mampu menerima perubahan-perubahan yang terjadi di zaman sekarang ini. Hal itu dapat diwadahi dengan manajemen pengelolaan guru yang baik (Huda, 2019).

Metode menyampaikan materi merupakan komponen penting dalam proses belajar. Agar tercapai suatu tujuan pembelajaran maka ada metode sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan bisa dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Akan tetapi problem tingkat pemahaman siswa merupakan problem setiap guru. Sebagai contoh dalam satu kelas terdapat 15 siswa.

Dari 15 siswa tersebut memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Maka dengan begitu, jika guru memberikan pembelajaran dengan objektif. Dipastikan siswa yang tingkat pemahaman rendah semakin pusing dengan materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Namun jika pembelajaran dilakukan secara subyektif, maka yang tingkat pemahamannya tinggi merasa bosan. Disinilah upaya guru diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusunnya jauh sebelum pembelajaran dilaksanakan dalam kelas.

Diambil contoh materi Thaharah. Materi pada bab I buku fikih untuk kelas VII. Buku modul menuliskan pengertian thaharah adalah bersuci dari kotoran. Apakah yang tertangkap dari pemahaman siswa? Karena di buku tersebut setelah pengertian langsung penjelasan macam-macam thaharah. Kemudian tata cara thaharah. Karena materi ini perlu adanya praktek langsung dari siswa. Adapun penjelasan lainnya yang merupakan tambahan dari guru.

Namun jangan sampai penjelasan tambahan dari guru malah semakin menambah bingung pemahaman dari siswa mengenai materi yang disampaikan. Sehingga dari pendahuluan diatas, terdapat beberapa pertanyaan yang bisa menjadi

bahasan pada pembahasan. Pertama, apakah upaya yang seharusnya dilakukan oleh guru agar tingkat pemahaman siswa meningkat? Kedua, bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, terutama yang berkaitan dengan praktek? Ketiga, bagaimanakah hasil dari upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima materi thaharah?

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian yang berdasarkan pada proses untuk menjadikan sesuatu, bukan pada hasilnya. Sehingga pendekatan kualitatif yang dilakukan lebih pada proses dalam pembelajaran dikelas. Maka akan dijelaskan upaya-upaya agar pemahaman siswa meningkat dalam pembelajaran fikih.

Untuk pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi atau lebih sering dikenal dengan istilah pengamatan. Pengamatan yang dilakukan adalah ketika guru fikih mengajarkan materi pada siswa kelas VII. Sehingga terkumpul data berupa catatan-catatan sesuai dengan pengamatan terhadap objek penelitian. Wawancara dilakukan ketika ingin mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

Upaya merupakan suatu yang wajib dilakukan oleh seorang guru. Ketika guru sudah tidak mau untuk berupaya maka guru tersebut sudah menyalahi aturan yang ada. Karena pada hakikatnya pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan siswa agar menjadi insane kamil. Sering disebut dengan siswa yang mampu mengolah rasa, mengolah hati, mengolah piker, dan mengolah raga mereka.

Tidak hanya sampai disitu, dalam pembukaan Undang-undang 1945 tertulis tujuan dari pendidikan salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa yang dimaksud dapat dilakukan melalui pendidikan selama 12 tahun, ditambah ketika masuk perguruan tinggi.

Sehingga ketika siswa sekolah, maka harapannya adalah siswa tersebut menjadi cerdas. Karena siswa merupakan generasi penerus bangsa. Agar siswa tersebut mendapatkan kecerdasan, maka disinilah upaya guru diperlukan. Sehingga untuk menjawab pertanyaan pertama, yakni apakah upaya yang seharusnya dilakukan oleh guru agar tingkat pemahaman siswa meningkat? Namun perlu diketahui, kecerdasan seseorang memiliki hubungan dengan tingkat pemahaman yang terdapat pada diri mereka masing-masing.

Upaya yang harusnya dilakukan guru antara lain. Membuat suasana pembelajaran menjadi menarik perhatian dan fokus dari siswa. Kunci dari upaya ini terletak pada metode maupun media. Namun setiap perencanaan haruslah ada rencana A dan rencana B. Tujuan dari perencanaan A dan B, sebenarnya hanya untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan.

Karena persiapan yang matang dari seorang guru, biasanya terhenti ketika yang sudah disiapkan tidak sesuai rencana. Sebagai contoh, untuk menyampaikan materi thaharah. Guru telah mempersiapkan slide powerpoint untuk pembelajaran dikelas, dan guru tersebut sudah persiapan sebelum mengajarkan materi thaharah. Namun ternyata, tiba saatnya jam untuk mengajar materi thaharah terjadi pemadaman listrik. Untuk guru yang hanya menyiapkan rencana satu saja. Apalagi masih mahasiswa magang, terlebih calon guru baru.

Maka pembelajaran tetap berjalan, namun tidak sesuai dengan yang disiapkan. Sehingga perlu adanya rencana lain, agar pembelajaran tetap berjalan dengan menarik perhatian dan fokus siswa. Ketika siswa memperhatikan dan fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Maka bisa saja setelah pembelajaran kemudian dilakukan penilaian terhadap materi thaharah. Siswa minimal mendapatkan nilai yang cukup baik. Namun ketika tingkat pemahaman hanya dibuktikan dengan nilai, dirasa kurang. Karena nilai paham, meliputi aspek afektif dalam penilaian.

Sehingga ketika siswa paham, bukan saja nilai yang baik. Namun sikapnya juga ikut baik. Dan akhirnya siswa mempraktekkan thaharah dalam

kehidupan sehari-harinya. Upaya selanjutnya yang tidak kalah penting dari membuat pembelajaran menarik adalah guru harus berupaya untuk lebih memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sehingga sebisa mungkin guru harus memahami materi yang akan disampaikan. Maka pada upaya ini, gurulah yang dituntut untuk sebisa mungkin paham akan materi pembelajaran thaharah. Bukan hanya paham akan pengertian, macam thaharah, dan tata cara thaharah. Selain itu, karena guru fikh ibadah. Maka dapat dipastikan akan mengulas tentang dalil.

Sehingga memahami dalil yang memiliki keterkaitan dengan materi thaharah termasuk upaya guru untuk meningkatkan pemahaman siswanya. Jika guru hanya menyampaikan dalil yang ada di buku, apalagi hanya membaca sepintas atau sekali saja. Bisa saja dipastikan, siswa menjadi bingung terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu, guru harus berupaya untuk mempelajari lagi dalil-dalil yang memiliki keterkaitan dengan materi thaharah. Sebagai contoh al Qur'an Surat Al Mudatsir ayat 4.

Mungkin memiliki keterkaitan dengan hadits lain atau mungkin surat lain, yang sama-sama membahas tentang thaharah. Seperti hadits yang memiliki makna "kebersihan adalah sebagian dari iman". Mungkin masih banyak lagi dalil yang membahas tentang thaharah. Pada intinya guru harus benar-benar mendalami materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Pada langkah pembelajaran yang tertulis di rencana pelaksanaan pembelajaran atau di singkat RPP.

Disebutkan ada proses yang dinamakan menanya. Sehingga ketika siswa ada yang bertanya perihal thaharah, guru dapat menjawab dengan tepat, serta tidak menyesatkan pemahaman siswa. Karena ketika guru bertanya kepada siswa, sudah paham atau belum. Siswa kebanyakan akan menjawab paham. Namun dibalik jawaban tersebut terdapat pertanyaan dari lubuk hati guru, sudah paham benar-benar paham atau hanya paham sepintas ketika dijelaskan materi tersebut. Hanya

saja guru terlalu percaya kepada siswa. Bahwa jika dijawab seperti itu, guru menganggap bahwa siswa sudah benar-benar paham. Namun kenyataan berbanding terbalik ketika diadakan penilaian secara dadakan.

Karena berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa. Siswa sebenarnya memiliki banyak pertanyaan yang ingin diajukan. Namun karena tidak bisa merangkai pertanyaan dengan kata yang baik. Maka yang ditanyakan dengan maksud yang ingin ditanyakan biasanya berbeda. Kedua upaya diatas haruslah dilakukan oleh seorang guru fikih. Agar pembelajaran fikih tidak membosankan dan juga mudah dipahami oleh siswa.

Karena membuat siswa paham merupakan tantangan tersendiri untuk guru fikih. Karena fikih sendiri merupakan teori sekaligus penerapan. Jika fikih hanya disampaikan teorinya saja, maka kurang lengkap. Sehingga penyampaian materi sebisa mungkin disampaikan dengan menarik perhatian siswa. Terkait dengan pertanyaan kedua, mengenai bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, terutama yang berkaitan dengan praktek? Maka dapat dijawab, bahwa sebagian guru fikih sudah melaksanakan upaya tersebut.

Namun, terkait dengan hasil dari beberapa upaya yang telah dilakukan. Hasil yang bisa dilihat bahwa pemahaman siswa meningkat, dengan dua upaya yang telah dibahas. Sedangkan untuk upaya yang dilakukan berkenaan dengan perihal praktek. Guru lebih sering menggunakan metode demonstrasi digabungkan dengan diskusi. Kegiatan diawali dengan diskusi antar siswa, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi secara berkelompok. Untuk materi thaharah sendiri, pada sub bab tata cara thaharah. Dijelaskan bahwa ada thaharah dengan air, biasa disebut dengan wudhu beserta air yang boleh digunakan untuk berwudhu.

Meskipun setiap hari wudhu sudah dilakukan, perlu adanya penekanan pada tata cara yang benar ketika berwudhu. Pada intinya setiap hal yang sering dilakukan, bahkan dilakukan setiap hari. Belum tentu dilakukan dengan cara yang baik dan

benar. Seperti contoh wudhu. Meskipun siswa SMP Al Irsyad Surakarta sering melakukan wudhu setiap hari. Namun jika diamati, masih perlu adanya penekanan cara wudhu yang baik dan benar.

Sehingga itu adalah tugas yang ada pada guru fikih. Apalagi fikih yang membahas tentang thaharah. Untuk jawaban dari pertanyaan ketiga, bagaimanakah hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh guru fikih untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fikih? Dapat dilihat pada table dibawah ini. Berikut adalah hasil dari pembelajaran yang spontan, atau bisa dibilang kurang persiapan.

| VII A PK | |
|----------|-------|
| No | Nilai |
| 1 | 65 |
| 2 | 85 |
| 3 | 70 |
| 4 | 70 |
| 5 | 65 |
| 6 | 85 |
| 7 | 75 |
| 8 | 65 |
| 9 | 75 |
| 10 | 75 |
| 11 | 75 |
| 12 | 95 |
| 13 | 70 |
| 14 | 60 |
| 15 | 90 |
| 16 | 65 |

Kemudian dibandingkan mengajar dengan persiapan, dan upaya untuk menjadikan siswa paham akan materi yang disampaikan guru. Guru menggunakan upaya membuat pembelajaran menjadi menarik dan guru memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan. Hasilnya sebagai berikut:

| VII C PK | |
|----------|-------|
| No | Nilai |
| 1 | 10 |
| 2 | 8,6 |
| 3 | 8 |
| 4 | 9,3 |
| 5 | 9,3 |
| 6 | 9,3 |
| 7 | 10 |
| 8 | 10 |
| 9 | 8,6 |
| 10 | 8,6 |
| 11 | 8,3 |
| 12 | 9,6 |
| 13 | 8,3 |
| 14 | 9 |
| 15 | 8,3 |
| 16 | 8,6 |

Sehingga dapat dilihat secara jelas bahwa upaya menentukan peningkatan terhadap pemahaman siswa kelas VII pada materi thaharah. Maka dari itu guru haruslah melakukan upaya agar terciptanya meningkatnya pemahaman siswa kelas VII terhadap materi thaharah.

Simpulan

Upaya merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap guru, bukan hanya guru fikh saja. Karena meskipun fikh adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan hukum Islam. Tidak menutup kemungkinan, semua mata pelajaran harus dipahami oleh setiap siswa. Karena pada hakikatnya setiap belajar maka harus ada proses untuk memahami mata pelajaran atau bahkan materi yang disampaikan.

Upaya yang bisa dilakukan oleh guru antara lain, membuat pembelajaran menjadi menarik perhatian dan fokus siswa. Selain itu, guru harus mempelajari materi yang akan disampaikan kepada siswa. Kedua upaya tersebut masih ada titik kesinambungan. Apabila seorang guru mampu membuat pembelajaran menarik, akan tetapi guru tidak memahami materi yang akan disampaikan. Maka jadinya tidak sesuai harapan. Berbeda ketika guru mampu membuat pembelajaran menjadi

menarik dan guru memahami materi yang akan disampaikan.

Maka tingkat keberhasilan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII SMP Al Irsyad Surakarta terhadap materi thaharah memungkinkan dapat hasil yang baik. Sehingga perlu adanya upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII SMP Al Irsyad Surakarta terhadap materi thaharah. Karena pada intinya thaharah bukan menyoal mengenai teori untuk melaksanakana thaharah. Melainkan dituntut untuk dapat memahami sekaligus mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Daftar Pustaka

Al Qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama Republik Indonesia.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

DP3R Pustaka Imam Syafi'i. 2018. Fikih Ibadah. Darsyafi'i.

Huda, Miftakhul. 2018. "Identitas Budaya dalam Sastra Anak Serial Kecil-kecil Punya Karya". Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (KBSP) V. <http://hdl.handle.net/11617/9948>.

Huda, Miftakhul. 2019. "Managerial Communication System for the Operation of Learning Acceleration Programs". *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2019: 168-181. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/521>

Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung : PT. Rosda Karya.

Sudjana, Nana. 2014. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT. Sinar Baru Algesindo.